

**Pengembangan Manajemen Santri dalam Pondok Pesantren
(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Nurul Qona'ah Desa
Karangkedawung Kecamatan Mumbulsari Kabupaten
Jember)**

Bambang Eko Aditia

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: bambangeko@gmail.com

Abstact: Management of an Islamic boarding school institution in an effort to empower santri needs to hold conceptual and strategic operational efforts so as to be able to prepare qualified human resources who are ready to compete in the era of globalization which is full of competence. The focus of this research is (1) How is planning in the development of santri (2) How is supervision in the development of santri. In achieving the research objectives, the method used is a phenomenological qualitative approach, as for the type of research case study, the data in this study consisted of primary and secondary data while in selecting and determining informants in this study, using the technique of snowball sampling. For data collection using procedures, interviews, participant observation, and documentation. Furthermore, in analyzing the data used descriptive qualitative data analysis techniques, with steps: (a), data reduction, (b) data presentation, and (c) drawing conclusions. While testing the validity of data through, Persistent Observation, Triangulation sources, Peerderieting

Keywords: Management, Santri, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang setidaknya terdiri dari tiga kegiatan hidup, yaitu yang dinamakan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*; *ta'lim*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

adalah suatu proses pencerahan akal anak didik. Jadi anak didik dibuat *enlightened*, tercerahkan pikirannya supaya cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan; *Tarbiyah* berarti mendidik, menanamkan kesadaran berprikemanusiaan, dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kolektif; dan *Ta'dib* adalah menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab sopan santunnya¹.

Manajemen sebuah lembaga pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan santri perlu mengadakan usaha-usaha operasional yang konseptual dan strategis sehingga mampu mempersiapkan SDM yang berkualitas yang siap berlaga di era globalisasi yang penuh dengan kompetensi. Namun pada realitasnya keinginan untuk melahirkan sebuah konsep manajemen lembaga pondok pesantren yang ideal yang mampu mengaktualisasikan pemberdayaan santri (santri) yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Keberadaan lembaga pondok pesantren yang ada sekarang ini seperti sebuah wadah yang hanya terkonsentrasi pada trend tuntutan kebutuhan masyarakat akan konsep pendidikan modern sehingga lembaga pondok pesantren selalu berusaha untuk mendesain konsep pondok pesantren sesuai dengan kepentingan sempit yang sesaat yakni hanya untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat tanpa memperhatikan pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam proses manajerial.

Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan juga sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial. Pondok pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi

¹ M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), 18

spiritual, tetapi para pendirinya tidak berpikiran secara absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga saat dibutuhkan untuk membuat lembaga pendidikan formal, setingkat MI, MTs, atau Madrasah Aliyah Pondok Pesantren segera mendirikan lembaga formal tersebut karena tuntutan masyarakat, tentu saja tetap di bawah naungan Pondok Pesantren.

Pesantren bersama-sama santri-santrinya, mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membimbing / membina lingkungan. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pesantren hanyalah merupakan sebagai pelengkap dalam kehidupan, sehingga santri yang sudah biasa dengan keadaan di sekitar pesantren nanti tidak akan merasa kikuk jika sudah kembali ke masyarakat yang mempunyai keanekaragaman dalam segala hal.

Dengan semakin banyaknya keanekaragaman membuat pesantren harus mempunyai fungsi dan misi yang luas, sebagaimana yang dikatakan oleh Manfred Ziemek dalam bukunya “ Pesantren Dalam Pembaharuan Sosial ” antara lain:²

Pertama meskipun rumusan apa yang disebut pesantren beragam, namun tentang fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kiranya tidak ada perbedaan pendapat. Tentu pesantren memiliki ciri khusus yang dapat membedakan dari berbagai lembaga pendidikan lain

Kedua sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren mengembangkan misinya yang utama yaitu mempersiapkan para

² Ibnu salman, *pendidikan kecakapan Life Skill di pondok pesantren assandiyah Palembang* (Jakarta: Jurnal Penamas)229

santrinya menjadi Muslim mukmin yang mau dan mampu melaksanakan ajaran agamanya semaksimal mungkin, menjadi Muslim mukmin yang seutuh mungkin, di dalam segala kehidupan dan kedudukan.

Ketiga sejak tahun 1970-an telah muncul pendapat atau pengakuan baru bahwa pesantren bukan saja lembaga pendidikan agama Islam saja, tetapi sekaligus sebagai lembaga sosial, artinya lembaga yang berakar kuat di masyarakat dan berpengaruh besar terhadap masyarakat.

Seperti kita lihat keadaan pesantren sekarang ini, jumlah pesantren telah berkembang pesat dan telah ada di mana-mana hingga jumlahnya telah mencapai ribuan yang tersebar luas dan merata dimana-mana. Peran pesantren terhadap perkembangan bangsa Indonesia telah banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia, baik itu perannya dimasa lalu yaitu masa penjajahan Belanda dan Jepang maupun perannya dimasa sekarang.

Realita zaman saat ini memaksa tokoh-tokoh pesantren utamanya dari kalangan modernis untuk melakukan studi banding sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer. Pesantren yang mempunyai misi sebagai pusat studi keislaman diharapkan mempunyai output yang dapat mentransformasikan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT³ :

Artinya: tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi beberapa orang dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At – Taubah : 122).

³ Depag. *Al-quran Terjemah*. (Jakarta: Depag: 1994) 201

Sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu mengalami perubahan, demikian juga dengan pesantren, secara tidak langsung pesantren juga harus berubah terutama dalam mengantisipasi sistem pendidikan dan pengajaran, bagaimana pesantren harus mampu memberikan nilai tambah bagi santri-santrinya. Kalau dahulu seorang santri (alumni santri) hanya bisa memimpin do'a maka saat ini santri harus mempunyai skill / keahlian dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang pertanian. Walaupun dalam sektor-sektor tertentu nilai-nilai tradisional masih harus dipertahankan.

Kenyataan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memiliki potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat terutama di lingkungan masyarakat pedesaan. Sehubungan dengan hal ini maka pondok pesantren sangat baik untuk dimanfaatkan dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat lingkungan, untuk mencapai maksud tersebut di atas, sudah barang tentu pondok pesantren harus terlebih dahulu mempersiapkan kader-kader pembangunan masyarakat lingkungan yang terampil serta pengetahuan yang bermacam-macam jenisnya, supaya santri memiliki semangat wiraswasta dalam rangka melaksanakan tugas pengembangan masyarakat lingkungan.

Pondok pesantren Nurul Qona'ah Jember merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di daerah Jember yang bertempat di daerah Kecamatan Mumbulsari. Dalam penerapan pemberdayaan pengembangan santri pondok pesantren mempunyai kehasan, dalam beberapa hal, diantara model pengembangan santri yang diterapkan melalui model pendidikan formal dan non formal.

Berangkat dari penjelasan diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang "Pengembangan Manajemen Santri dalam Pondok" (*Studi Kasus*

Pada Pondok Pesantren Nurul Qona'ah Desa Karangkedawung Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)"

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh, Fokus Penelitian ini Pengembangan Manajemen Santri dalam Pondok fokus penelitian yang demikian berbentuk eksplanatori dan menurut Yin lebih mengarah ke penggunaan strategi studi kasus.⁴

Pondok Pesantren Nurul Qona'ah adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Karangkedawung kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember. Dalam menjalankan proses pendidikannya Pondok Pesantren mendirikan lembaga-lembaga formal yang secara struktural berada di bawah binaan Kementerian Agama. Untuk mengembangkan potensi peserta didik / santri diterapkanlah sebuah manajemen yang unik yang tidak ada di pondok yang lain.

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami

⁴ Robert K. Yin, "*Cash Study Research: Design and methods*", diterjemakan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1

kenyataan yang ada di latar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan Manajemen santri.

Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan Manajemen santri.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Wawancara, Pengamatan peran serta (participant observation), dan Dokumentasi.

Wawancara dilaksanakan dengan maksud antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain⁵. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (terstruktur), tetapi disaat lain bisa juga tidak, meskipun pertanyaan yang mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah mengkaji lebih dalam atau lebih fokus.

Teknik pengamatan peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek. Oleh karena itu,

⁵ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 135

teknik ini disebut observasi peran serta/participant observation. Kegiatan pengamatan peran serta yang dilakukan selama penelitian dimulai dari *grand tour observation* (kegiatan observasi menyeluruh). Tujuannya adalah untuk mengetahui semua kegiatan komite madrasah yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi mengenai susunan pengurus dan struktur komite madrasah, profil madrasah, dokumen.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti lapangan Tahapan analisis data, yaitu: pertama, tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, kejegan, dan kesesuaian data dengan yang lain), kedua, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data, ketiga, tahap penemuan hasil, tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti. Hasil penelitian dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti.

Dengan demikian, hasil pembahasan penelitian didapat hasil yang akurat, menemukan hal baru, atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model *Reduksi data*, sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi sekaligus mentransformasi data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan baik format catatan lapangan hasil wawancara, dan format catatan lapangan hasil studi dokumentasi. Reduksi data serta pemaparan hasilnya dilakukan secara terus menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung,

selanjutnya dari hasil reduksi data kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara.

Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses berlangsungnya pengumpulan data. Hal demikian ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika ditemukan ketidakcocokan antar data sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data yang valid. Jika data benar-benar telah meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sementara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model Reduksi data, adaah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.⁶

Penyajian data, penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷ merupakan suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

⁶ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (California: Sage Publication Inc, 1988), 16

⁷ Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Analisis*, .17

Penarikan kesimpulan/temuan sementara, hal ini dimaksudkan untuk member arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁸ Sejak awal proses pengumpulan data di lapangan peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti memberi arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas, dan masih berpeluang untuk berubah sesuai kondisi yang berkembang di lapangan. *Melakukan verifikasi*, setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian.

Penarikan kesimpulan/temuan akhir, setelah temuan-temuan sementara dilakukan verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil-hasil penelitian, kemudian diabstraksikan ke dalam proposisi-proposisi.

Moloeng berpendapat bahwa: “Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”⁹. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Persistent Observation (Ketekunan pengamatan) yaitu”mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.

⁸ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, 21-23

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 172.

2. Triangulasi yaitu “tehnik pemeriksaan keabsaahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dini luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperloreh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.”.
3. Peerderieting (Pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu “teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat”

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Perencanaan (*planing*) Pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Nurul Qona’ah

Menurut Kyai, visi Pondok Pesantren Nurul Qona’ah adalah menjadi pusat keilmuan dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas serta berhias iman dan takwa. Untuk mencapai visi tersebut, misi pondok pesantren ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral, sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang ber-*tafaqquh fiddin* dengan berlandaskan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlakul karimah. Maka tujuan pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini adalah terbentuknya muslim yang beriman dan bertakwa dengan keseimbangan yang terpadu antara pengetahuan dunia dan akhirat, iman dan ilmu, serta ilmu dan amal. Tujuan

tersebut sangat dominan bagi pondok pesantren ini karena dengan terbentuknya manusia-manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu, maka apa yang menjadi cita-cita Islam akan tercapai.¹⁰

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikannya, Pondok Pesantren mengembangkan empat macam sistem pendidikan sekaligus, yaitu: pendidikan informal yang berbentuk kajian/ halaqah kitab kuning, pendidikan nonformal yang berbentuk madrasah/ sekolah umum dengan mengikuti program pendidikan nasional, dan pendidikan luar sekolah atau ekstrakurikuler. Penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan tersebut ada yang dikelola langsung melalui manajemen dan kebijakan pondok pesantren, dan ada pula yang terpisah dari manajemen dan kebijakan pondok pesantren.¹¹

B. Pengawasan (*Controlling*) Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri

Pada dasarnya pengawasan merupakan wujud tindak lanjut dari manajemen yang ada kaitanya dengan fungsi perencanaan karena tanpa rencana maka pengawasan tidak akan terlaksana, sebab tidak adanya pedoman pelaksanaan pengawasan begitu juga sebaliknya perencanaan tanpa pengawasan kemungkinan besar akan terjadi penyimpangan karena tidak adanya sarana atau pedoman untuk pengawasannya.

Berkaitan erat dengan penerapan pemberdayaan santri pesantren yang ada di pesantren Bustanul Ulum maka pengawasan merupakan suatu hal yang penting karena pengawasan ini dapat berfungsi sebagai pengendalian sebuah laju kegiatan terhadap lembaga-lembaga yang ada dilingkungan pesantren baik itu madrasah diniyah, pendidikan formal maka dari itu kegiatan pimpinan pesantren dalam melakukan pengawasan

¹⁰ Ali Wafit, wawancara, Mumbulsari, 19 Januari 2019

¹¹ Moh.Holis, Wawancara, 20 Januari 2019

harus terus dijalankan agar gerak dan lajunya sebuah lembaga tetap sesuai dengan harapan dan visi, misi pondok pesantren.

Pengawasan di pondok pesantren biasanya berkaitan dengan fokus kinerja dan prestasi setiap kemampuan individu. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren terhadap semua element lembaga yang ada di pesantren sudah diterapkan semaksimal mungkin baik itu ketika dilihat dari model pengawasan langsung yang dilakukan oleh pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren maupun ketika dilihat dari rapat bulanan atau rapat 6 bulan sekali yang diterapkan dilingkungan pondok pesantren dengan tujuan sebagai evaluasi kinerja dari masing-masing lembaga sehingga dapat dijadikan barometer untuk perkembangan kegiatan sebuah lembaga dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Keterlibatan Kyai dalam menjalankan perannya dalam penerapan Manajemen sangat dibutuhkan karena Kyai selaku pengasuh yang bertanggungjawab terhadap semua kegiatan yang ada di sebuah pondok pesantren

Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama yang baik antara stakeholder untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu

Selama kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Nurul Qona'ah maka dapat diperoleh beberapa temuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang konstruktif bagi penyempurnaan dalam menerapkan fungsi manajemen yang ada di pondok pesantren. Adapun saran-saran terhadap pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

1. Kepada Pimpinan pondok pesantren

Disarankan untuk semaksimal mungkin dalam melakukan pengembangan kegiatan pendidikan lebih lanjut yang ada dipondok pesantren.

2. Kepada Jajaran kepengurusan

Diharapkan agar lebih meningkatkan kinerja di pondok pesantren demi sebuah perjuangan yang mulia.

3. Kepada jajaran Ustadz dan Ustadah

Diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan disiplin diri baik itu dalam memberikan pelajaran maupun dalam mencari dan menambah pengetahuan sebagai bekal untuk mendidik santri.

DAFTAR PUSTAKA

Depag. 1994. *Al-quran Terjemah*. Jakarta: Depag

Huberman dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode – Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Ibnu salman.1998, *pendidikan kecakapan Life Skill di pondok pesantren assandiyah Palembang* Jakarta: Jurnal Penamas

M. Amin Rais, 1998.*Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*,Bandung: Mizan

Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya

Robert K, Yin. 2014. *Study Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**